

## **Pemberdayaan Masyarakat terhadap Pengelolaan Sampah melalui Bank Sampah Digital di Kota Serang, Banten**

**Desfira Rahayu Kuseno<sup>1</sup>**

Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Banten  
[desfirarahayuk@gmail.com](mailto:desfirarahayuk@gmail.com)

**Hasuri Wash<sup>2</sup>**

Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Banten  
[lawangabang19@gmail.com](mailto:lawangabang19@gmail.com)

### ***ABSTRACT***

*Waste is an environmental problem that is increasingly pressing with population growth and urbanization. Effective waste management is the key to creating a clean and healthy environment. This research aims to examine community empowerment through waste management at the Serang City Digital Waste Bank using descriptive qualitative research methods. Data was collected through observation, in-depth interviews and documentation. The research results show that the community empowerment program through waste management at the Serang City Digital Waste Bank has generally gone well. The community is increasingly active in waste management activities, from collecting, sorting, to utilizing waste into economically valuable products. The existence of the digital waste bank has also succeeded in increasing environmental awareness among the community and has had a positive impact on the local economy. Although there are several challenges such as limited supporting facilities and lack of outreach, overall this initiative has succeeded in creating positive changes in the community's mindset and actions towards waste management. This research suggests the need for further support from the government and related parties to strengthen and expand this program.*

**Keywords:** *Community Empowerment, Bank Sampah Digital, Waste Management*

### **LATAR BELAKANG**

Pembangunan kota tidak hanya memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi, tetapi juga membawa efek negatif, salah satunya adalah kompleksitas dalam pengelolaan sampah yang semakin meningkat seiring dengan perkembangan perkotaan. Masalah sampah menjadi isu yang memerlukan perhatian khusus, karena sampah dapat memberikan manfaat jika dikelola dengan baik, tetapi sebaliknya menjadi merugikan jika dibiarkan tanpa pengelolaan yang memadai. Persoalan sampah kini telah menjadi masalah nasional, sehingga diperlukan pengelolaan yang komprehensif dan terintegrasi dari hulu ke hilir. Pendekatan ini bertujuan agar sampah tidak hanya memberikan manfaat

ekonomi tetapi juga aman bagi kesehatan masyarakat dan lingkungan. Pengelolaan yang baik juga diharapkan dapat mengubah pola pikir dan perilaku masyarakat terhadap sampah. Dalam hal ini, diperlukan kepastian hukum serta kejelasan peran dan tanggung jawab pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat, dan dunia usaha agar pengelolaan sampah dapat berjalan secara efektif, efisien, dan proporsional.

Selama ini, pengelolaan sampah sering kali tidak sesuai dengan prinsip pengelolaan yang ramah lingkungan, sehingga berdampak negatif terhadap kesehatan masyarakat dan lingkungan. Dengan disahkannya Undang-undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, paradigma pengelolaan sampah mengalami perubahan dari pendekatan tradisional kumpul-angkut-buang (end of pipe) yang mengandalkan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) menjadi pendekatan reduce, reuse, dan recycle (3R). Pendekatan ini mendorong masyarakat untuk memandang sampah sebagai sumber daya alternatif yang dapat dimanfaatkan melalui daur ulang atau proses lainnya. Data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) tahun 2023 menunjukkan bahwa Kota Serang menempati urutan keenam sebagai penghasil sampah terbesar di Provinsi Banten dengan jumlah 584,83 ton per hari. Namun, kinerja pengelolaan sampah di Kota Serang masih rendah, dengan tingkat pengurangan sampah hanya mencapai 0,77% dan penanganan sampah sebesar 55,99% (KLHK, 2023).

Angka ini jauh dari target yang ditetapkan dalam kebijakan strategis daerah (Jakstrada). Oleh karena itu, diperlukan upaya bersama dari Dinas Lingkungan Hidup (DLH), pengelola bank sampah, masyarakat, dan pihak swasta untuk mencapai target tersebut. Pemerintah Kota Serang juga perlu mengembangkan inovasi yang mendukung pengurangan sampah secara efektif, sehingga manfaatnya dapat dirasakan oleh masyarakat luas.

**Tabel 1. Komposisi Sampah berdasarkan Jenis Sampah di Provinsi Banten dan Kota Serang Tahun 2022**

No	Jenis Sampah	Indonesia	Provinsi Banten	Kota Serang
1	Sisa Makanan (%)	40.51	44.78	66.05
2	Kayu-Ranting (%)	13.07	11.4	5.06
3	Kertas-Karton (%)	11.3	11.66	8.1
4	Plastik(%)	17.91	17.86	20.05
5	Logam (%)	3.07	2.56	0.3
6	Kain (%)	2.61	2.27	0.13
7	Karet- Kulit (%)	2.15	1.47	0.21
8	Kaca (%)	2.24	2.44	0.09
9	Lainnya (%)	7.14	5.56	0.01
	<b>Jumlah (%)</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

Sumber: SIPSN Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK, 2023)

Berdasarkan Tabel 1, baik di tingkat nasional, Provinsi Banten, maupun Kota Serang, jenis sampah yang paling dominan adalah sisa makanan, plastik, kertas karton, dan kayu. Jenis sampah lainnya, seperti logam, kain, karet-kulit, kaca, dan sebagainya, hanya memiliki persentase yang relatif kecil. Bank Sampah Digital merupakan inovasi yang memanfaatkan teknologi digital untuk mendukung kegiatan pengumpulan, pemilahan, dan daur ulang sampah menjadi barang bernilai ekonomi. Kota Serang termasuk salah satu kota yang mengadopsi inovasi ini. Bank Sampah Digital Kota Serang, yang dikelola oleh Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) berdasarkan data KLHK (2023), bertujuan untuk mendorong partisipasi masyarakat dalam memilah dan menabung sampah yang bernilai ekonomi. Selain meningkatkan kepedulian lingkungan, inisiatif ini juga memberikan manfaat ekonomi berbasis digital kepada masyarakat. Bank Sampah Digital Kota Serang berkontribusi tidak hanya melalui penjualan sampah daur ulang, tetapi juga dengan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam pengelolaan lingkungan. Bank Sampah Digital ini memiliki legalitas terdaftar dengan Nomor: 821/01.1-DLH/2022 dan dikelola oleh sembilan tenaga kerja yang terdiri dari enam pria dan tiga wanita, dengan menggunakan platform digital SIMBA (2023).

Namun, keberhasilan inisiatif ini sangat bergantung pada keterlibatan aktif masyarakat untuk membantu mengurangi volume sampah di Kota Serang. Berdasarkan hasil observasi awal, terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah di Bank Sampah Digital Kota Serang. Salah satu kendalanya adalah keterbatasan sumber daya manusia dan sarana pendukung. Bank

Sampah Digital saat ini hanya memiliki sembilan personel, terdiri dari tujuh pengurus dan dua petugas untuk pengangkutan serta penimbangan sampah. Sarana pengangkutan yang tersedia hanya berupa satu unit mobil pick-up dan satu kendaraan roda tiga.

Keterbatasan ini menjadi tantangan mengingat cakupan operasional Bank Sampah Digital Kota Serang yang luas, mencakup 87 titik dengan total 3.492 nasabah. Minimnya jumlah personel dan sarana berdampak pada kualitas pelayanan bagi nasabah. Sarana yang memadai sangat diperlukan untuk mendukung kegiatan operasional dan memastikan pelayanan yang optimal. Kekurangan fasilitas ini menyebabkan layanan yang diberikan kepada nasabah kurang maksimal. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa upaya pemberdayaan masyarakat melalui Bank Sampah Digital Kota Serang dalam rangka pengurangan sampah berbasis digital masih belum berjalan secara optimal.

### TINJAUAN PUSTAKA

Pemberdayaan masyarakat merupakan proses transformasi sosial, ekonomi, dan politik yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas dan keberdayaan masyarakat melalui proses pembelajaran bersama yang melibatkan partisipasi aktif. Proses ini mendorong perubahan perilaku di antara semua pihak yang terlibat, termasuk individu, kelompok, dan kelembagaan, untuk menciptakan kehidupan yang lebih mandiri, berdaya, dan partisipatif secara berkelanjutan (Mardikanto dan Soebianto, 2019:100).

Menurut Suaib (2023:18-20), terdapat empat prinsip utama yang mendukung keberhasilan program pemberdayaan masyarakat, yaitu:

1. **Kesetaraan** – Memberikan kesempatan yang sama bagi semua pihak untuk berkontribusi dalam proses pemberdayaan.
2. **Partisipasi** – Mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahap kegiatan pemberdayaan.
3. **Keswadayaan atau Kemandirian** – Memperkuat kemampuan masyarakat untuk mandiri dan tidak bergantung pada pihak luar.
4. **Keberlanjutan** – Memastikan program yang dijalankan memiliki dampak jangka panjang.

Prinsip-prinsip ini bersifat universal dan dapat diterima secara umum, sehingga menjadi dasar yang kokoh untuk pelaksanaan kegiatan pemberdayaan. Menurut Mardikanto dan Soebianto (2019:113-117), kegiatan pemberdayaan masyarakat meliputi empat lingkup utama: Bina Manusia, merupakan prioritas utama dalam pemberdayaan, dengan fokus pada peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan individu sebagai tujuan utama pembangunan; Bina Usaha, upaya ini bertujuan mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui pengembangan usaha. Keberhasilan dalam bina manusia biasanya berdampak pada keberlanjutan usaha, yang mendapatkan dukungan dalam bentuk partisipasi masyarakat. Bina Lingkungan, meliputi aspek lingkungan fisik

dan sosial. Lingkungan fisik mencakup kondisi material, sedangkan lingkungan sosial berperan penting dalam menciptakan keberlanjutan kehidupan dan bisnis. Bina Kelembagaan, kelembagaan mengacu pada aturan, norma, dan struktur sosial yang ditaati oleh anggota komunitas. Suatu relasi sosial dapat dianggap sebagai kelembagaan jika memiliki empat elemen utama: personel, kepentingan, aturan, dan struktur. Keempat lingkup kegiatan ini saling mendukung untuk menciptakan pemberdayaan masyarakat yang menyeluruh dan berkelanjutan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, terdiri dari 7 orang sebagai key informan dan 7 orang sebagai secondary informan. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Analisis data dilakukan berdasarkan teori pemberdayaan dari Mardikanto dan Soebianto (2019:169), yang mencakup prinsip, tujuan, lingkup, tahapan, dan strategi pemberdayaan. Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan teknik triangulasi metode.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini memanfaatkan empat dimensi pemberdayaan masyarakat yang dikemukakan oleh Mardikanto dan Soebianto untuk menganalisis proses pemberdayaan melalui pengelolaan sampah di Bank Sampah Digital (BSD) Kota Serang. Empat dimensi tersebut meliputi bina manusia, bina usaha, bina lingkungan, dan bina kelembagaan. Fokus penelitian adalah pada pemberdayaan masyarakat yang dilakukan melalui pengelolaan sampah di BSD Kota Serang. Pada aspek bina manusia, pemberdayaan dilakukan dengan mengembangkan kapasitas individu yang mencakup pengembangan kepribadian, keterampilan dunia kerja, dan profesionalisme. Untuk pengembangan kepribadian, BSD memberikan pembelajaran kepada nasabahnya guna meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam pemilahan serta pengolahan sampah. Beberapa langkah yang dilakukan meliputi pemetaan (mapping), diskusi kelompok terarah (FGD), sosialisasi, edukasi, serta pendampingan terkait pemilahan sampah di sumbernya.

Selain itu, untuk pengolahan sampah organik dan anorganik, BSD mengadakan pelatihan seperti pembuatan biopori, kompos, ecoenzim, dan budidaya maggot. Pelatihan ini juga mencakup pemanfaatan sampah anorganik menjadi kerajinan tangan. Program-program ini dirancang dalam konsep "Rumah Edukasi" untuk meningkatkan keterampilan dan wawasan nasabah. Pada aspek pengembangan dunia kerja, BSD berfokus pada penumbuhan jiwa kewirausahaan melalui pemberian peluang usaha dan bantuan permodalan melalui program modal bergulir serta mempermudah akses pemasaran melalui BSD Mart. Sikap profesionalisme juga dibentuk dengan menekankan kedisiplinan waktu dan penerapan SOP. BSD memberikan penghargaan berupa "Titik

Mandiri" kepada unit yang menunjukkan kedisiplinan dan kinerja optimal. Pada aspek bina kelembagaan, BSD menekankan penguatan kapasitas organisasi melalui kejelasan visi, misi, dan budaya organisasi; struktur dan strategi yang terarah; pengelolaan organisasi yang efektif; peningkatan kualitas sumber daya; serta interaksi internal dan eksternal organisasi, termasuk dengan para pemangku kepentingan.

Visi Bank Sampah Digital (BSD) adalah "Terciptanya Lingkungan yang Lestari dan Masyarakat Sejahtera 2045." Untuk mewujudkan visi tersebut, BSD memiliki tiga misi utama: 1) menjaga kelestarian lingkungan (dengan nilai jariah), 2) memberdayakan masyarakat (dengan nilai kekeluargaan), dan 3) meningkatkan perekonomian (dengan nilai kemandirian). Dalam mencapai visi dan misinya, BSD melaksanakan 10 program strategis, yaitu bank sampah, rumah edukasi, lumbung pangan, sedekah sampah, BSD Mart, wirawaste, permodalan usaha bergulir, ozon, pembayaran PBB dengan sampah, dan layanan kesehatan dengan sampah. Budaya organisasi BSD menekankan nilai kekeluargaan untuk meningkatkan efektivitas dan kinerja dalam pengelolaan sampah. Kegiatan organisasi lebih mengedepankan kerja tim dan partisipasi nasabah. Untuk mendorong keterlibatan nasabah, BSD menerapkan harga yang fluktuatif mengikuti pasar. Struktur organisasi BSD dirancang secara unik dengan penamaan jabatan seperti CEO (Chief Executive Officer), Grafis & Content Creator, CFO (Chief Finance Officer), Manajer Sosial dan Project CSR, Community Development (Comdev), serta Warehouse Manager. Meskipun tidak konvensional, struktur ini mencerminkan bidang-bidang utama dalam pengelolaan sampah.

Kompetensi menjadi elemen penting bagi efektivitas kerja. BSD meningkatkan kompetensi nasabah melalui sosialisasi dan edukasi pengelolaan sampah menggunakan media sosial. Sementara itu, peningkatan kompetensi personel dilakukan melalui benchmarking, studi banding, pelatihan, dan training. Proses organisasi berjalan dengan memaksimalkan peran personel, menjalankan SOP dengan benar, dan menjalin kerja sama antardivisi. BSD melayani 200 titik unit bank sampah dengan jumlah nasabah mencapai 4.012 orang. Namun, personel BSD hanya berjumlah 12 orang, sehingga secara kuantitatif terdapat kekurangan tenaga kerja. Idealnya, BSD memerlukan 15-20 personel. Meski begitu, mutu personel cukup baik, meskipun mayoritas tidak memiliki latar belakang di bidang lingkungan, tetapi memiliki komitmen tinggi terhadap pelestarian lingkungan.

Interaksi antarindividu di dalam BSD ditingkatkan melalui grup WhatsApp, pelatihan rutin setiap Sabtu, dan evaluasi bulanan. Interaksi BSD dengan pemangku kepentingan, seperti Dinas Lingkungan Hidup Kota Serang, terjalin melalui grup WhatsApp Bank Sampah dan TPS3R Kota Serang, pertemuan bulanan, dan pelaporan capaian kinerja pengelolaan sampah. Pengembangan jejaring BSD mencakup dua aspek utama: 1) pengembangan interaksi dengan organisasi lain dalam sistem yang sama, dan 2) pengembangan kerja sama dengan organisasi di luar sistem. Di Kota Serang, terdapat dua Bank Sampah Induk (BSI), yaitu BSD dan Bank Sampah Poster Rau, tetapi hingga

saat ini belum ada kerja sama antara keduanya. BSD mengembangkan usaha pengelolaan sampah dengan menjalin kemitraan dengan industri melalui pengurusan legalitas formal, penyusunan konsep pemberdayaan yang menarik, dan pemeliharaan program-program berjalan untuk promosi.

Proses pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah di Bank Sampah Digital (BSD) Kota Serang dalam aspek bina usaha dilakukan dengan mengembangkan jenis usaha berbasis masyarakat dan digital, yang disebut social enterprise. Meskipun teknologi aplikasi digital di BSD masih dalam tahap pengembangan, platform digital tersebut digunakan untuk mengelola berbagai jenis sampah, seperti kertas, plastik, logam, botol kaca, dan minyak jelantah. Terdapat 25 jenis sampah yang dikelola oleh BSD. Studi kelayakan bisnis menunjukkan bahwa usaha pengelolaan sampah yang dijalankan oleh BSD layak dari segi ekonomi, sosial, dan lingkungan. Namun, rencana strategis usaha pengelolaan sampah BSD masih terbatas pada company profile saja.

Badan usaha BSD berbentuk CV (Commanditaire Vennootschap) dengan nama CV. Bank Sampah Indonesia. Investasi awal BSD meliputi modal, kantor, kendaraan, aset, dan sumber daya manusia, yang semuanya berasal dari pendiri. Pembiayaan usaha BSD diperoleh dari jual beli sampah, layanan edukasi dan sosialisasi, serta program CSR dari perusahaan mitra. Pengembangan SDM di BSD dilakukan melalui benchmarking, pelatihan, training, dan studi banding. Karier personel BSD dikembangkan dengan memberikan kesempatan untuk career switch, ikut dalam proyek, dan penambahan gaji.

Manajemen produksi pengelolaan sampah di BSD mencakup pemilahan sampah di tingkat sumber, pengangkutan, dan pemilahan ulang di tingkat bank sampah. Untuk meningkatkan nilai tambah sampah, BSD mengolah sampah organik menjadi kompos, ecoenzim, dan untuk budidaya maggot, serta sampah kertas menjadi kerajinan tangan. Sampah dipilah dan dijual ke mitra industri atau pelapak besar. Pengoperasian mesin di BSD dilakukan dengan mempertimbangkan stabilitas keuangan dan efisiensi kegiatan usaha. Meskipun belum ada divisi riset dan teknologi, BSD melakukan social mapping setiap kali membuka titik unit bank sampah baru.

Sistem informasi bisnis di BSD sangat penting untuk menyebarkan informasi tentang pengelolaan sampah melalui media sosial, seperti WhatsApp, Instagram, YouTube, dan Vlog. BSD mengembangkan jaringan kemitraan dengan pihak swasta, pemerintah, dan perguruan tinggi. BSD memiliki 14 mitra swasta, 5 mitra pemerintah, dan 13 perguruan tinggi sebagai mitra. Sarana dan prasarana BSD, seperti kantor, gudang, alat transportasi, dan mesin, sudah layak, meskipun masih perlu perbaikan lebih lanjut.

Dalam aspek bina lingkungan, BSD meningkatkan kesadaran masyarakat tentang kebersihan lingkungan melalui sosialisasi dan edukasi dengan pendekatan ekologis dan teologis. Program yang mendukung pelestarian sumber daya alam dan lingkungan hidup antara lain rumah edukasi, bank sampah, ozon, dan wirawaste. Untuk kesejahteraan

sosial masyarakat, BSD menjalankan program seperti sedekah sampah, lumbung pangan, dan permodalan usaha bergulir.

Terakhir, dalam aspek bina kelembagaan, BSD bertujuan untuk menjaga kelestarian lingkungan dan meningkatkan kesadaran masyarakat. Pembinaan dilakukan melalui monitoring, evaluasi, learning, dan diskusi. BSD memiliki aturan yang diatur dalam AD/ART dan landasan hukum berupa Permen LHK No. 14 Tahun 2021 tentang Pengelolaan Sampah pada Bank Sampah. BSD juga memiliki SOP dan tata kelola yang sesuai dengan peraturan tersebut, dan dilakukan evaluasi bulanan untuk memastikan tugas dan tanggung jawab pengurus berjalan sesuai standar.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah di Bank Sampah Digital Kota Serang secara umum telah berjalan dengan baik. Hal ini tercermin dari terlaksananya empat aspek pemberdayaan masyarakat menurut Mardikanto dan Soebianto, yaitu bina manusia, bina usaha, bina lingkungan, dan bina kelembagaan. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa kekurangan dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Pada dimensi Bina Manusia, sub dimensi pengembangan kapasitas individu, BSD telah melakukan berbagai upaya seperti mapping, FGD, sosialisasi, edukasi, pendampingan, dan pelatihan mengenai pemilahan sampah, pengolahan sampah organik, dan pengolahan sampah anorganik melalui program rumah edukasi bagi nasabah. Pada sub dimensi pengembangan kapasitas entitas atau kelembagaan, BSD memiliki visi dan misi yang jelas mengenai pengelolaan sampah dan menerapkan budaya kekeluargaan. Struktur organisasi BSD juga sesuai dengan bidang pengelolaan sampah, dan mereka telah berupaya meningkatkan kompetensi baik bagi nasabah maupun personel.

Pada dimensi Bina Usaha, pada sub dimensi pemilihan komoditas dan jenis usaha, BSD memilih social enterprise di bidang pengelolaan sampah berbasis masyarakat dengan platform digital, meskipun teknologi aplikasi digital di BSD belum sepenuhnya optimal. Sub dimensi studi kelayakan dan perencanaan bisnis menunjukkan bahwa pengelolaan sampah yang dilakukan oleh BSD sangat layak dari segi ekonomi, sosial, dan lingkungan, namun perencanaan usaha dalam bentuk rencana strategis masih belum ada, hanya berupa company profile. Pada sub dimensi pembentukan badan usaha, BSD telah berbentuk CV. Pada sub dimensi perencanaan investasi dan sumber pembiayaan, investasi awal BSD sudah mencukupi, yang berasal dari pendiri, meliputi modal, kantor, aset, motor, gondeng, dan sumber daya manusia. Pada sub dimensi pengelolaan SDM dan pengembangan karier, BSD mengembangkan SDM melalui benchmarking, pelatihan, dan studi banding. Sub dimensi manajemen produksi dan operasi menunjukkan bahwa proses pemilahan sampah di tingkat sumber, pengangkutan, dan pemilahan di tingkat bank sampah telah berjalan dengan baik. Sub dimensi manajemen logistik dan keuangan menunjukkan bahwa alur penanganan sampah terpilah di BSD sudah terkoordinasi

dengan baik. Namun, pada sub dimensi penelitian dan pengembangan, BSD belum melakukan riset, hanya mengandalkan kemitraan. Pada sub dimensi pengembangan sistem informasi bisnis, BSD menggunakan media sosial seperti WhatsApp, Instagram, YouTube, Vlog, dan ReachOut untuk menyebarkan informasi tentang pengelolaan sampah. Sub dimensi pengembangan jaringan dan kemitraan juga berjalan baik, terlihat dari banyaknya mitra yang dimiliki BSD, yakni 14 mitra swasta, 5 mitra pemerintah, dan 13 perguruan tinggi. Pada sub dimensi pengembangan sarana dan prasarana, meskipun sarana dan prasarana BSD sudah layak, masih terdapat kekurangan, terutama dalam jumlah alat transportasi pengangkut sampah.

Pada dimensi Bina Lingkungan, pada sub dimensi lingkungan fisik, BSD berupaya meningkatkan kesadaran masyarakat melalui program-program seperti rumah edukasi, bank sampah, ozon, dan wirawaste. Pada sub dimensi lingkungan sosial, BSD menjalankan program-program untuk meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat, seperti sedekah sampah, lumbung pangan, dan permodalan usaha bergulir. Pada dimensi Bina Kelembagaan, pada sub dimensi komponen person, pihak yang terlibat dalam pengelolaan sampah di BSD adalah BSD itu sendiri, nasabah, dan mitra. Pada sub dimensi komponen kepentingan, BSD memiliki tujuan utama untuk menjaga kelestarian lingkungan dan meningkatkan kesadaran masyarakat. Pada sub dimensi komponen aturan, BSD memiliki kesepakatan yang diatur dalam AD/ART. Pada sub dimensi komponen struktur, setiap personel di BSD memiliki tugas pokok yang jelas dalam struktur organisasi.

## REFERENSI

- Andriyanto, R., Fajrini, F., Romdhona, N., & Latifah, N. (2023). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Di Kelurahan Cilandak Barat Kecamatan Cilandak Tahun 2022*. *Ilmiah Wahana Pendidikan*, 3(1), 10–27. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Aniq. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat melalui Bank Sampah di Desa Lerep, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang*. Skripsi. Semarang. Universitas Negeri Semarang.
- Gobai, K. R. M., Surya, B., & Syafri, S. (2021). *Kinerja Pengelolaan Sampah Perkotaan*. In *Urban and Regional Studies Journal* (Vol. 2, Issue 2). Gowa: Pusaka Almailda. <https://doi.org/10.35965/ursj.v2i2.567>
- Indonesia, S. N., & Nasional, B. S. (2002). *Tata cara teknik operasional pengelolaan sampah perkotaan*.
- KLHK. (2023). *Komposisi Sampah Berdasarkan Sumber Sampah Tahun 2022*. <https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/> (february, 19 february 2023)

KLHK. (2023). *Volume timbulan sampah di Indonesia, Provinsi Banten dan Kota Serang Tahun 2022*. [https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/\(february 19 2023\)](https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/(february 19 2023))

Mardikanto, T., & Soebianto, P. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.

Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2021 tentang Pengelolaan Sampah Pada Bank Sampah,

Suaib. (2023). *Pembangunan dan Pembeedayaan Masyarakat*. Indramayu: CV.Adanu Abimata.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suharto, E. (2010). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.